

Sikap Petani terhadap Program Toko Tani Indonesia di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

The Farmer Attitudes Towards “Toko Tani Indonesia” Program at Margoyoso District Pati Regency

Meita Fatimatur Rizqiyah, Dwiningtyas Padmaningrum, Arip Wijianto

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta 5716 Telp/Fax (0271) 637457

E-mail: meitafrizqiyah67@gmail.com

Abstract: *TokoTani Indonesia (TTI) is a program that aims to cut the food supply chain so the price disparity between farmers and consumers does not occur and improve farmer’s prosperity. This research aims to describe the farmer attitudes towards TTI Programme at Margoyoso District Pati Regency, individual experience, formal education, and significant others who are considered notable to farmers in TokoTani Indonesia (TTI) Programme, influences from individual experience, non-formal education, and significant others who are considered notable towards farmer’s attitudes regarding TTI programme. This research was conducted in Margoyoso District, Pati Regency. Population of this research are 604 farmers as member of Gapoktan Sido Makmur in Purwodadi Village, Tani Makmur Manunggal in Soneyan Village, and Jaya Makmur in Purwodadi Village. Sampling was determined using proportional random sampling technique of 60 farmers. Data analysis using multiple linear regression with IBM SPSS Statistic 16 program. The results showed farmers disagree with Toko Tani Indonesia (TTI) program; factors that influence farmers attitude are: individual experience was included in negative category, while non-formal education and significant others were included in low category; simultaneously, all independent factors was significantly influence dependent factor, while partially factors was significantly influence are individual experience, non-formal education, and significant others.*

Keywords: *Attitude, Farmer Attitudes, Toko Tani Indonesia*

Abstrak: Toko Tani Indonesia (TTI) merupakan program yang bertujuan untuk memotong rantai pasok pangan sehingga disparitas harga antara petani dan konsumen tidak terjadi serta meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap petani terhadap program TTI di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, pengalaman individu, pendidikan formal, dan orang lain yang dianggap penting bagi petani, pengaruh pengalaman individu, pendidikan non-formal serta pengaruh orang lain yang dianggap penting terhadap sikap petani mengenai program TTI. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survai. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 604 petani yang merupakan anggota gapoktan Sido Makmur di Desa Sidomukti, gapotan Tani Makmur Manunggal di Desa Soneyan, dan gapoktan Jaya Makmur di Desa Purwodadi. Sampel diambil menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan jumlah 60 petani. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan program IBM SPSS *Statistics*16. Hasil penelitian menunjukkan petani tidak setuju terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI); faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap petani antara lain: pengalaman individu termasuk dalam kategori negatif, sedangkan pendidikan non-formal dan orang lain yang dianggap penting termasuk dalam kategori rendah; secara simultan, semua faktor-faktor independen berpengaruh secara signifikan terhadap faktor dependen, sedangkan secara parsial faktor-faktor yang berpengaruh signifikan antara lain, pengalaman individu, pendidikan non-formal, dan orang lain yang dianggap penting.

Kata kunci: Sikap, Sikap Petani, Toko Tani Indonesia (TTI)

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian berperan strategis dalam perekonomian nasional (Rivai dan Anugrah, 2011). Implementasi pembangunan pertanian tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Iqbal dan Sudaryanto, 2008). Berkaitan dengan pembangunan pertanian, Mosher (1991) mengemukakan syarat pokok dan pelancar dalam pembangunan pertanian. Syarat pokok pembangunan pertanian meliputi: pemasaran untuk hasil-hasil usahatani, teknologi yang senantiasa berkembang, tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi di lokasi setempat, adanya perangsang produksi bagi petani dan tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu. Adapun syarat pelancar pembangunan pertanian meliputi: pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan gotong royong petani, perbaikan dan perluasan tanah pertanian, dan perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Pasar sebagai salah satu faktor pembangunan pertanian dalam praktiknya masih mengalami kendala (Mosher, 1991). Sulaiman dkk (2018) mengemukakan permasalahan yang dihadapi oleh pembangunan pertanian di Indonesia terutama produsen (petani) salah satunya yaitu fluktuasi harga pada saat panen raya sehingga dapat berdampak pada kesejahteraan produsen (petani) serta panjangnya mata rantai penjualan beras. Panjangnya mata rantai penjualan beras dapat menciptakan disparitas harga yang diterima petani (produsen) dan konsumen tinggi. Menurut Mardianto dkk (2005) peran pemerintah dalam pemasaran hasil usahatani berbeda-beda setiap negara. Siswanto dkk (2018) menyatakan peran pemerintah Indonesia dalam kebijakan pemasaran terutama beras terhadap konsumen dan produsen yaitu dengan meningkatkan subsidi pupuk dan pemberian kredit pertanian, namun demikian hal tersebut belum berdampak pada penyelesaian disparitas harga (produsen) petani dan konsumen. Sesuai dengan buku Petunjuk Teknis Kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) melalui Toko Tani Indonesia (TTI) tahun 2018 pemerintah Indonesia berupaya

untuk memberikan solusi terbaik bagi masyarakat dan khususnya petani dengan meluncurkan program Toko Tani Indonesia (TTI) yang dalam perkembangannya, program tersebut sebagai program baru dalam upaya membantu pemasaran hasil pertanian bagi petani.

Konsep kegiatan Toko Tani Indonesia (TTI) (Sulaiman dkk, 2018) adalah menjamin harga pembelian dengan mempertimbangkan keuntungan petani yang wajar dan harga eceran terjangkau di masyarakat. Kehadiran Toko Tani Indonesia (TTI) merupakan suatu upaya pemerintah untuk membenahi rantai pasok pangan di Indonesia. Toko Tani Indonesia (TTI) merupakan suatu program yang bertujuan: (1) untuk menyerap produk pertanian nasional dengan harga yang layak dan menguntungkan petani khususnya bahan pangan pokok dan strategis, (2) mendukung stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok strategis serta (3) memberikan kemudahan akses konsumen/masyarakat terhadap bahan pangan pokok dan strategis yang berkualitas, dengan harga wajar.

Program Toko Tani Indonesia hadir untuk membenahi rantai pasok pangan yang semula 7-8 rantai menjadi 3-4 rantai. Melalui Toko Tani Indonesia (TTI), petani diharapkan dapat menjual hasil usahatannya secara mudah dengan harga menguntungkan. Sejak program Toko Tani Indonesia (TTI) dijalankan, pemerintah telah menunjuk beberapa wilayah untuk menjadi *pilot project*, salah satunya adalah Jawa Tengah. Sebagai *pilot project* idealnya dapat berjalan baik karena didukung oleh beragam fasilitas. Namun dalam praktiknya di lapangan target terbentuknya Toko Tani Indonesia (TTI) kurang sesuai harapan, bahkan terdapat indikasi penurunan jumlah Toko Tani Indonesia (TTI), salah satunya terjadi di Kabupaten Pati yang awal pembentukan tahun 2016 sejumlah 19 Toko Tani Indonesia (TTI) dan pada tahun 2018 hanya tersisa 12 Toko Tani Indonesia (TTI) (Laporan LUPM, 2018). Adanya penurunan jumlah Toko Tani Indonesia (TTI) ini mengindikasikan bahwa keberhasilan Toko Tani Indonesia (TTI) belum maksimal karena kunci sebuah keberhasilan dalam program TTI adalah sinergitas *stakeholder* terkait program Toko Tani Indonesia (TTI), terutama Gapoktan/LUPM dan petani sehingga jumlah Toko Tani Indonesia (TTI) dapat terus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Peran Gapoktan dalam program Toko Tani Indonesia (TTI) yaitu memastikan pasokan pangan tetap terjaga dan membeli bahan pangan dari petani dengan harga menguntungkan. (Sulaiman dkk, 2018). Ketika petani merasa keberadaan Toko Tani Indonesia (TTI) menguntungkan, idealnya jumlah toko tani tetap atau bahkan meningkat. Karena Toko Tani Indonesia (TTI) sebagai penyedia bahan pangan berarti memiliki pasokan dan konsumen yang tetap eksis untuk mendukung keberjalanan Toko Tani Indonesia (TTI). Dengan mengetahui sikap petani dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong partisipasi petani sebagai pelaku utama dalam menentukan eksistensi Toko Tani Indonesia (TTI). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sikap petani terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI) di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, (2) mendeskripsikan pengalaman individu, pendidikan non-formal, dan orang lain yang dianggap penting pada program Toko Tani Indonesia (TTI) di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, (3) mendeskripsikan pengaruh pengalaman individu, pendidikan non-formal, dan orang lain yang dianggap penting terhadap pembentukan sikap petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survai. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Margoyoso yang telah melaksanakan program Toko Tani Indonesia (TTI) sejak tahun 2016 dan memiliki Toko Tani Indonesia (TTI) terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sidomakmur di Desa Sidomukti, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Makmur Manunggal di Desa Soneyan dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Jaya Makmur di Desa Purwodadi Kabupaten Pati dengan jumlah 604 petani. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional*

random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 60 petani. Petani yang dijadikan sampel dipilih secara acak dari semua kelompok tani yang menjadi anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sidomakmur di Desa Sidomukti, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Makmur Manunggal di Desa Soneyan dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Jaya Makmur di Desa Purwodadi, sehingga setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Idrus, 2009). Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sidomakmur di Desa Sidomukti sejumlah 8 orang, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Makmur Manunggal sejumlah 36 orang sedangkan petani yang dijadikan sampel dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Jaya Makmur di Desa Puwodadi sejumlah 16 orang.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari sumber pertama atau yang dilakukan sendiri oleh peneliti melalui wawancara dengan petani responden menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari sumber kedua seperti organisasi pemerintahan (Kecamatan bagian statistik dan Balai Penyuluh Kecamatan), laporan gapoktan, serta data yang dipublikasikan melalui *website* seperti BPS. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik observasi, penelusuran literatur, penggunaan kuisisioner dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda oleh sebab itu, data dalam penelitian wajib ditransformasi dari data ordinal menjadi data interval menggunakan *MSI (Method of Successive Interval)* sebelum dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Adapun instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan korelasi *pearson*, dimana dari 57 item pertanyaan ada 46 item dinyatakan valid dan 11 pertanyaan dinyatakan tidak valid, Selain itu, instrumen juga diuji reliabilitasnya menggunakan formula *Cronbach's Alpha* dengan nilai korelasi sebesar 0,935. Berdasarkan Guilford (1956) dalam Tiswiyanti (2011) nilai 0,935 termasuk dalam kategori sangat tinggi dan dinyatakan reliabel/ terpercaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI) dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics* 16.0.

Pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI) dianalisis secara simultan menggunakan uji F dan secara parsial menggunakan uji t dengan taraf kepercayaan 95%. Sebelum melakukan analisis data regresi secara simultan dan parsial, data yang telah valid dan reliabel dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Program Toko Tani Indonesia (TTI) di Kabupaten Pati

Program Toko Tani Indonesia (TTI) merupakan program gagasan dari pemerintah terutama Kementerian Pertanian yang bertujuan untuk memotong rantai pasok pangan sehingga, disparitas harga antara produsen dan konsumen tidak terjadi. Pelaksanaan program Toko Tani Indonesia (TTI) di Kabupaten Pati dilaksanakan sejak tahun 2016 dan Kecamatan Margoyoso merupakan kecamatan terpilih untuk melaksanakan program Toko Tani Indonesia (TTI). Program Toko Tani Indonesia (TTI) di Kecamatan Margoyoso dilaksanakan pertama kali di Desa Sidomukti kemudian diikuti Desa Purwodadi dan Desa Soneyan. Prosedur pelaksanaan program Toko Tani Indonesia (TTI) diawali oleh penunjukan tenaga pendamping dari penyuluh yang kemudian tenaga pendamping memberikan penyuluhan, sosialisasi dan pendampingan serta monitoring dan evaluasi berkala terhadap penerima program Toko Tani Indonesia (TTI). Tahap awal pelaksanaan Toko Tani Indonesia (TTI) di Kecamatan Margoyoso yaitu dengan diberikannya bantuan dana sebesar Rp.200.000.000,- untuk setiap Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dimana Rp.140.000.000,- digunakan untuk modal membeli bahan pangan sedangkan Rp.60.000.000,- digunakan untuk dana operasional dan Rp.60.000.000,- harus dihabiskan setiap tahunnya. Tahun-tahun selanjutnya dana bantuan hanya sebesar Rp.60.000.000,- yang digunakan untuk dana operasional.

Sebelum adanya program Toko Tani Indonesia (TTI) petani biasa menjual hasil pertanian langsung kepada tengkulak maupun penebas dalam bentuk gabah. Tengkulak atau penebas kemudian

mengolah menjadi beras setelah itu dijual ke agen penjual beras kemudian ke distributor-distributor beras sebelum ke konsumen tingkat akhir. Harga beras setiap rantai penjualan kemungkinan meningkat, sehingga disparitas harga sangat mungkin terjadi. Struktur pasar yang ditawarkan program Toko Tani Indonesia (TTI) lebih singkat yaitu dari petani kemudian ke LUPM (Gapoktan) dilanjutkan ke Toko Tani Indonesia dan terakhir konsumen. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) membeli hasil pertanian dari petani dalam bentuk gabah yang kemudian diproses menjadi beras dan dikemas dengan kemasan yang telah ditentukan untuk dijual langsung ke Toko Tani Indonesia (TTI). Standar mutu beras yang harus dipenuhi yaitu kadar air maksimal adalah 14%, derajat soso minimal 95%, butir patah maksimal 25%, dan butir kepala minimal 85%.

Sikap Petani terhadap Program Toko Tani Indonesia

Sikap merupakan pandangan atau perasaan terhadap objek yang akan mendasari sebuah tindakan (Gerungan, 2004). Petani responden yang dikatakan setuju adalah petani yang mendukung program Toko Tani Indonesia (TTI). Sedangkan, petani responden yang dikatakan tidak setuju adalah petani yang menolak adanya program Toko Tani Indonesia (TTI). Berikut disajikan Gambar 1 mengenai distribusi petani responden mengenai sikapnya terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI).



Sumber: Analisis Data, 2019

Gambar 1. Distribusi Sikap Petani Responden terhadap Program Toko Tani Indonesia (TTI) di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Sikap petani yang tidak setuju terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI) selain kurangnya pemahaman yang diterima petani mengenai tujuan, pelaksanaan, dan manfaat yaitu kurangnya rasa percaya petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan manfaat program ini. Hal tersebut terbukti dengan pelaksanaan penelitian di lapang, ada 3 program pertanian yang sedang dilaksanakan secara bersamaan di Kecamatan Margoyoso diantaranya Upsus Pajale (Upaya Khusus Padi, Jagung, Kedelai), kartutani dan Toko Tani Indonesia (TTI) yang bertujuan sama-sama menyejahterakan petani. Petani merasa setiap program pemerintah bertujuan untuk mensejahterakan petani, namun dalam setiap pelaksanaan biasanya syarat-syarat yang harus dipenuhi cukup rumit dan manfaat yang diterima kurang sepadan dengan syarat-syarat yang harus diajukan, sedangkan petani yang setuju terhadap program Toko Tani Indonesia

(TTI) petani percaya bahwa setiap program yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan menerapkan inovasi baru.

Sikap menurut Azwar (2009) dibentuk oleh 3 komponen diantaranya: kognitif, afektif, dan konatif. Kurang pemahannya responden mengenai program TTI diakibatkan kurang aktifnya petani dalam mengikuti kegiatan kelompok, kurangnya sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan mengenai TTI. Perasaan kurang percaya yang dialami oleh responden diakibatkan setiap program pemerintah yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk menyejahterakan petani, namun dalam praktiknya belum berdampak pada kesejahteraan petani hingga sekarang. Sikap dibagi menjadi 3 komponen, yaitu; komponen kognitif, afektif dan konatif yang dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel1. Aspek Sikap Petani terhadap Program TTI di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Aspek Sikap Petani	Kategori	Responden (orang)	Persentase (%)
1. Kognitif	Tidak paham	38	63,33
2. Afektif	Tidak percaya	53	88,33
3. Konatif	Ingin	42	70,00

Sumber : Analisis Data , 2019

Aspek kognitif merupakan aspek yang berisi tingkat pemahaman terhadap objek sikap dan akan menjadi alasan seseorang bersikap apabila telah terpolakan dan mengakar kuat (Azwar, 2009). Aspek kognitif sikap petani dalam penelitian ini meliputi tingkat pemahaman petani responden terhadap program TTI. Rendahnya sikap petani berdasarkan aspek kognitif dikarenakan kurang aktifnya petani mengikuti kegiatan kelompok serta penurunan intensitas sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan. Sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan mengenai program TTI dilakukan secara intensif setiap 2 bulan sekali hanya pada awal diluncurkannya program TTI atau tahun 2016, sedangkan tahun-tahun berikutnya (2017, 2018, 2019) dilaksanakan maksimal 4 kali dalam satu tahun. Sosialisasi maupun penyuluhan di Kecamatan Margoyoso mengenai pertanian, tidak terjadwal secara sistematis dan biasanya sosialisasi maupun penyuluhan dilakukan karena adanya masalah di lapang yang sedang dihadapi oleh petani. Hal tersebut terjadi pula

saat pelaksanaan program Toko Tani Indonesia (TTI), apabila belum ada laporan kendala dari petani maka sosialisasi, penyuluhan maupun pendampingan tidak akan dilakukan.

Aspek afektif merupakan aspek sikap yang melibatkan emosi atau perasaan ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek dan dapat menjadi dasar suatu sikap apabila mengakar kuat (Azwar, 2009). Aspek afektif dalam penelitian ini meliputi tingkat kepercayaan petani responden terhadap program TTI. Sikap petani responden berdasarkan aspek afektif dalam kategori tidak percaya terhadap program TTI, hal ini disebabkan program TTI belum dapat memberikan harga layak menguntungkan, tidak memudahkan petani dalam menjual hasil panen ke TTI karena syarat-syarat yang harus dipenuhi memberatkan, dan belum dapat mensejahterakan petani. Sesuai dengan wawancara di lapang, petani tidak mengetahui bahwa prosedur pelaksanaan Toko Tani Indonesia (TTI) sangat singkat karena mereka hanya perlu menjual hasil panen langsung ke LUPM/Gapoktan/Poktan.

Petani juga tidak memahami bahwa program Toko Tani Indonesia (TTI) mempunyai syarat kualitas beras medium yang seharusnya dipenuhi oleh petani dan petani berhak mendapatkan harga layak diatas Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Hal tersebut disebabkan, petani biasanya hanya mempertimbangkan keuntungan maksimum yang bisa didapat tanpa mempertimbangkan kualitas beras, Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan siapa pembelinya.

Ketiga yaitu aspek konatif atau kecenderungan responden untuk bertindak dalam kategori tinggi. Aspek konatif dalam penelitian ini meliputi kecenderungan berperilaku terhadap program TTI berdasarkan tujuan, pelaksanaan/ implementasi, dan manfaat. Ketidakselarasan

aspek konatif dengan aspek kognitif dan afektif sikap dipengaruhi oleh tidak kuatnya aspek kognitif dan afektif dari sikap di dalam individu dan hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk memanipulasi sikap dengan cara menyebarkan informasi positif mengenai program TokoTani Indonesia (TTI) sehingga sikap mayoritas petani yang menunjukkan ketidaksetujuan dapat berangsur-angsur pudar dan menjadi setuju.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Program Toko Tani Indonesia (TTI)

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI) disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel2. Distribusi Petani Responden berdasarkan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Program Toko Tani Indonesia (TTI)

No	Variabel Independen	Kriteria	Skor	Distribusi	
				Orang	%
1.	Pengalaman individu	Sangat negatif	6,00-10,5	4	6,67
		Negatif	10,6-15,0	45	75,00
		Positif	15,1-19,5	11	18,33
		Sangat positif	19,6-24,0	0	0
		Jumlah		60	100,00
2.	Pendidikan non-formal	Sangat rendah	5,00 – 8,75	4	6,67
		Rendah	8,76 – 12,5	50	83,33
		Tinggi	12,51 – 16,25	6	10,00
		Sangat tinggi	16,26 – 20,00	0	0
		Jumlah		60	100,00
3.	Orang lain yang dianggap penting	Sangat rendah	12 – 21	2	3,33
		Rendah	22 – 30	29	48,34
		Tinggi	31 – 39	29	48,33
		Sangat tinggi	40 – 48	0	0
		Jumlah		60	100,00

Sumber: Analisis Data, 2019

Pengalaman individu adalah pengalaman yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek baik berasal dari diri sendiri maupun orang lain (Azwar, 2009). Pengalaman individu dalam penelitian ini meliputi aspek aksesibilitas responden untuk mencapai Toko Tani Indonesia (TTI), aspek kemudahan dalam penjualan hasil panen, mendapatkan harga tawar tinggi, mendapatkan kesempatan yang sama dalam menjual hasil panen, serta aspek manfaat yang diterima mengenai keuntungan dalam menjual hasil panen ke Toko Tani Indonesia (TTI).

Pengalaman individu dalam penelitian ini termasuk dalam kategori negatif, hal ini dikarenakan selama mengikuti program Toko Tani Indonesia (TTI) petani belum merasakan mendapatkan harga tawar tinggi, kemudahan dalam penjualan hasil panen serta kesempatan yang sama dengan petani lain. Sulitnya untuk memenuhi standar mutu beras yang diinginkan oleh Toko Tani Indonesia (TTI) yaitu kadar air maksimal adalah 14%, derajat soso minimal 95%, butir patah maksimal 25%, dan butir kepala minimal 85% membuat petani semakin merasa tidak ingin bersinggungan dengan

program Toko Tani Indonesia (TTI). Mayoritas petani responden memiliki pengalaman mengenai Toko Tani Indonesia (TTI) dalam kategori negatif. Hal tersebut dikarenakan pengalaman yang mereka peroleh belum dapat memberikan keuntungan, harga tawar belum dapat melebihi harga tengkulak maupun penebas dipasar dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh petani cukup rumit sehingga petani enggan bersinggungan kembali dengan Toko Tani Indonesia setelah 2-3 kali mencoba menjual hasil panennya ke Toko Tani Indonesia. Beberapa aspek pengalaman individu petani responden mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) ditinjau hal yang paling menonjol mempengaruhi negatifnya pengalaman petani responden adalah kemudahan mendapatkan harga tawar tinggi. Kenyataan di lapang, seringkali harga yang ditawarkan oleh Toko Tani Indonesia (TTI) sama dengan tengkulak/ penebas sedangkan, harga tawar diatas tengkulak hanya sekali pernah dilakukan oleh Toko Tani Indonesia (TTI).

Pendidikan non-formal pada penelitian ini yaitu meliputi intensitas petani dalam mengikuti sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) serta keaktifan petani mengikuti kelompok tani/ Gapoktan. Semakin jarang petani mendapatkan pendidikan non-formal maka, petani semakin tidak memahami program Toko Tani Indonesia (TTI). Azwar (2009) mengemukakan pemahaman petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) merupakan aspek kognitif pembentuk sikap. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tidak pahamiya petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) yang disebabkan kurangnya informasi melalui sosialisasi, penyuluhan maupun pendampingan maka petani semakin tidak setuju dengan program Toko Tani Indonesia (TTI). Berdasarkan hasil penelitian, petani jarang mendapatkan sosialisasi, penyuluhan maupun pendampingan secara rutin mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI). Sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan dilakukan oleh penyuluh yang sekaligus sebagai tenaga pendamping, serta ketua Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) atau ketua kelompok tani maksimal dilakukan 4 kali dalam satu tahun. Pada awal dilaksanakannya program Toko Tani Indonesia (TTI) di Kecamatan Margoyoso sosialisasi, penyuluhan maupun pendampingan dapat terjadi sampai 6 kali dalam satu tahun. Namun, intensitas sosialisasi,

penyuluhan maupun pendampingan semakin menurun pada setiap tahunnya (2017, 2018, 2019), selain itu kegiatan pendidikan non-formal (sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan) yang tidak terjadwal secara rutin mengakibatkan petani jarang mengikuti sosialisasi, penyuluhan maupun pendampingan mengenai Toko Tani Indonesia (TTI). Disamping intensitas sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) semakin menurun pada setiap tahunnya, banyaknya program pertanian yang dilaksanakan secara bersamaan membuat petani merasa bingung. Selain pengaruh iintensitas sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan jarang, diketahui bahwa mayoritas petani responden termasuk dalam kategori jarang mengikuti sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan baik yang diberikan oleh ketua kelompok tani, ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) maupun penyuluh.

Besar atau kecilnya pengaruh orang lain yang dianggap penting bagi petani sangat mempengaruhi sikapnya mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI). Pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam penelitian ini meliputi peran orang-orang yang dianggap mempunyai hubungan kuat dengan petani dalam menyebarkan informasi mengenai Toko Tani Indonesia (TTI) dan mempengaruhi keputusan petani dalam kemauan mengikuti program Toko Tani Indonesia (TTI) melalui penjualan hasil panen. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa orang-orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) adalah penyuluh tetapi orang yang dianggap mempengaruhi keputusan petani mengenai penjualan hasil pertanian ke Toko Tani Indonesia (TTI) adalah ketua Gapoktan (gabungan kelompok tani) atau ketua kelompok tani. Hal tersebut dapat terjadi karena, ketua gabungan kelompok tani atau ketua kelompok tani tinggal di daerah tersebut sehingga, mudah mempengaruhi pengambilan keputusan petani karena seringkali berinteraksi secara langsung dengan petani. Interaksi antar perorangan ataupun kelompok akan berpengaruh besar terhadap komponen kognitif, afektif, dan konatif seseorang, begitu pula dengan sikap. Umumnya, individu cenderung untuk memilih sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting (Azwar, 2009).

Pengaruh Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Program Toko Tani Indonesia (TTI)

Model Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan berupa pengaruh setiap faktor-faktor yang diteliti. Arah hubungan ini dapat bersifat positif atau negatif yang memberikan makna tersendiri darisetia parah yang terbentuk dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan. Berikut model persamaan berdasarkan hasil analisis koefisien regresi linier berganda.

$$Y = 11641.225 + 1.183X_1 + 0,746X_2 + 0,639X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Sikap petani (Y_1 :kognitif, Y_2 : afektif, Y_3 : konatif)
 a : Konstanta
 b : Koefisien regresi
 e : Standar eror
 X_1 : Pengalaman individu
 X_2 : Pendidikan non-formal
 X_3 : Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Tabel 3. Hasil Analisis Uji t

Variabel Independen	<i>p-value</i>	Keterangan
Pengalaman individu (X_1)	0,001	Signifikan
Pendidikan non-formal (X_2)	0,026	Signifikan
Orang lain yang dianggap penting (X_3)	0,001	Signifikan

Sumber: Analisis Data, 2019

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variable bebas secara parsial (per variabel) terhadap variable tergantung (Utomo, 2009). Berdasarkan tabel 3 nilai *p-value* pada pengalaman individu sebesar 0,001. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah nilai *p-value* $\leq 0,05$ sehingga, pengalaman individu berpengaruh signifikan terhadap sikap. Pengalaman individu dalam penelitian ini meliputi aspek aksesibilitas petani responden untuk mencapai Toko Tani Indonesia (TTI), aspek kemudahan dalam penjualan hasil panen, mendapatkan harga tawar tinggi, mendapatkan kesempatan yang sama dalam menjual hasil panen, serta aspek manfaat yang diterima mengenai keuntungan dalam menjual hasil panen ke Toko

Interpretasi hasil dari persamaan regresi linear langsung dapat diinterpretasikan menggunakan nilai koefisiennya. Suliyanto (2011) menyatakan regresi linear berganda adalah suatu cara untuk mengungkapkan fenomena bahwa satu variable dependen (tergantung) diprediksi dipengaruhi oleh dua atau lebih variable independen (bebas).

Pengaruh secara Simultan

Uji F digunakan untuk melihat tingkat signifikansi variable independen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis Uji F menggunakan IBM SPSS *Statistics* 16 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 95%. Melihat hasil analisis tersebut didapatkan *p value* $\leq 0,05$. Artinya, secara simultan atau serentak variable independen yang terdiri dari pengalaman individu, pendidikan non-formal, dan orang lain yang dianggap penting bagi petani berpengaruh signifikan terhadap sikap petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI).

Pengaruh secara Parsial

Uji t digunakan untuk melihat tingkat signifikansi variable independen secara individual. Berikut disajikan Tabel 3 mengenai hasil analisis Uji t dengan IBM SPSS *Statistics* 16.

Tani Indonesia (TTI). Arah pengaruh pengalaman individu terhadap sikap petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) adalah positif. Artinya, semakin mudah aksesibilitas responden dalam menjangkau Toko Tani Indonesia (TTI), menjual hasil panen, mendapatkan harga tawar tinggi, mendapatkan kesempatan yang sama dengan petani lain serta mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada menjual hasil panen ditempat lain semakin setuju sikap petani terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI). Pengalaman individu petani responden berpengaruh terhadap sikap petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) sejalan dengan pendapat Azwar (2009). Pengalaman negatif yang mengakar kuat

dalam individu petani dapat mengakibatkan ketidaksetujuan petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah pengalaman negative yaitu dengan menyebarkan informasi positif dan mengkaji ulang serta memperbaiki tujuan, pelaksanaan dan manfaat dari Toko Tani Indonesia (TTI).

Berdasarkan tabel 3, nilai *p-value* pada pendidikan non-formal sebesar 0,026. Artinya pendidikan non-formal berpengaruh signifikan terhadap sikap petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI), dikarenakan nilai *p-value* $\leq 0,05$. Aspek pendidikan non-formal dalam penelitian ini meliputi keaktifan petani responden dalam kegiatan kelompok, intensitas sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan yang diikuti oleh petani responden mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI). Arah nilai pendidikan non-formal terhadap sikap petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) adalah positif, dimana semakin seringnya pendidikan non-formal dilaksanakan maka sikap petani terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI) akan semakin setuju. Pendidikan non-formal mempengaruhi sikap petani sejalan dengan penelitian Nataraju (2019) yang menyatakan penyuluhan merupakan hal utama yang paling mempengaruhi pembentukan sikap. Azwar (2009) mengemukakan pemahaman petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) merupakan aspek kognitif pembentuk sikap. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tidak pahamnya petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) yang disebabkan kurangnya informasi melalui sosialisasi, penyuluhan maupun pendampingan maka petani semakin tidak setuju dengan program Toko Tani Indonesia (TTI).

Berdasarkan nilai *p-value* pada pengaruh orang lain yang dianggap penting bagi petani sebesar 0.001. Kesimpulan yang diperoleh adalah nilai *p-value* ≤ 0.05 , sehingga orang lain yang dianggap penting bagi petani berpengaruh signifikan terhadap sikap petani mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI). Aspek penilaian dalam penelitian ini mengenai pengaruh orang lain yang dianggap penting meliputi orang-orang yang dianggap penting petani responden dalam menyebarkan informasi mengenai program Toko Tani Indonesia (TTI) dan mempengaruhi keputusan petani responden untuk menjual hasil pertanian ke Toko Tani Indonesia (TTI). Arah

nilai pengaruh orang lain yang dianggap penting terhadap sikap petani mengenai program TTI adalah positif, dimana semakin tingginya pengaruh orang lain yang dianggap penting oleh petani, maka sikap petani terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI) akan semakin setuju. Sikap dapat dipelajari melalui imitasi, terutama jika orang lain itu merupakan orang yang kuat dan penting (Sears, Freedman, dan Peplau; 2009). Salah satu sumber penting yang jelas-jelas membentuk sikap kita adalah kita mengadopsi sikap tersebut dari orang lain melalui proses pembelajaran sosial (*social learning*). Pembelajaran social merupakan suatu proses dimana kita mengadopsi informasi baru, tingkah laku atau sikap dari orang lain, sehingga banyak pandangan kita dibentuk saat kita berinteraksi dengan orang lain atau hanya dengan mengobservasi tingkah laku mereka (Baron dan Byrne, 2005). Salah satu upaya untuk mengubah ketidaksetujuan sikap petani terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI) dapat melalui pemberian informasi positif secara giat kepada orang-orang yang dianggap berpengaruh kepada keputusan petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan: mayoritas petani responden tidak setuju terhadap program Toko Tani Indonesia (TTI); faktor pengalaman individu petani termasuk dalam kategori negatif, faktor pendidikan non-formal dan orang lain yang dianggap penting bagi petani termasuk dalam kategori rendah; secara simultan, faktor-faktor independen berpengaruh signifikan terhadap faktor dependen, sedangkan secara parsial faktor-faktor yang berpengaruh signifikan antara lain, pengalaman individu, pendidikan non-formal, dan orang lain yang dianggap penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Baron RA dan Byrne Donn. 2005. *Psikologi Sosial*. Erlangga: Jakarta.
- Gerungan, WA. 2004. *Psikologi Sosial*. Eresco: Bandung.

- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga: Jakarta
- Iqbal M dan Sudaryanto T. 2008. Tanggung jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dalam Perspektif Kebijakan Pembangunan Pertanian. *J Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol 6 (2): 155-173.
- Mardianto S, Supriatna Y dan Agustin NK. 2005. Dinamika Pola Pemasaran Gabah dan Beras di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 23 (2): 116-131.
- Mosher, AT. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna: Jakarta.
- Nataraju MS, MT Lakshminarayan dan KC Lalitha. 2019. *Attitude of Farmers towards Agriculture. International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*. Vol 8(1): 2319-7706.
- Rivai RS dan Anugrah IS. 2011. Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. *J Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 29(1): 13-25.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sears DO, Freedman JL, dan Peplau LA. 2009. *Psikologi Sosial*. Erlangga : Jakarta.
- Siswanto E, Bonar MS, dan Harianto. 2018. Dampak Kebijakan Perberasan pada Pasar Beras dan Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Beras di Indonesia. *J Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol 23(2): 93-100.
- Sulaiman AA, I Ketut K, Kasdi S, Hermanto, Adang A, Iwan S A, dkk. 2018. *Toko Tani Indonesia Membenahi Rantai Pasok dan Stabilisasi Harga Pangan*. Jakarta: IAARD Press.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan :Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Utomo, Y P. 2009. *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS*. Muhammadiyah University Press: Surakarta.
- Widoyoko, E P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.